



E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

Judul : Awal yang Baru dari Sungai
Tanggal : Rabu, 05 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 1-15

<https://epaper.kompas.id/pdf/show/20220105> Awal yang Baru dari Sungai Selama tahun 2021, warga Kalimantan Tengah diterjang banjir bertubi-tubi. Hal itu menjadi alarm untuk mulai melirik kondisi lingkungan yang rapuh. Semuanya dimulai dengan menjaga sejumlah sungai kunci yang kian kritis. Dionisius Reynaldo Triwibowo Ramang (36), warga Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Sabtu (1/1/2022) pagi, mengajak beberapa keluarganya ke Sungai Kahayan. Mereka berhenti di Taman Tugu Soekarno, lalu turun ke pinggir sungai yang dulunya dermaga perahu kayu. Hari pertama di tahun baru merekaawali dengan tradisi leluhur Dayak, nyelu tehat. Ramang dan keluarga mengenakan ikat kepala merah. Mereka membasuh muka dengan air sungai, kemudian menyiramkan beras, juga darah ayam yang menjadi hewan kurban, ke sungai. Ritual itu bertujuan memberikan nakan vaksin Sinovac seharga Rp 250.000. Vaksinasi dilakukan di sebuah kedai kopi di Jalan Kapasan pada Minggu, 26 Desember 2021. Padahal, sejauh ini di Indonesia, vaksin penguat baru dialokasikan bagi tenaga kesehatan dengan jenis vaksin Moderna. "Undangan vaksin dilakukan tertutup melalui pesan WA di kalangan terbatas. Setiap peserta yang ikut vaksin booster diminta bayar Rp 250.000-Rp 300.000," kata seorang warga. Yohanes, yang mengaku sebagai pelaksana vaksinasi tersebut, tidak mengetahui dari mana vaksin yang dipakai berasal dan dari mana tenaga kesehatan yang membantu vaksinasi tersebut. "Saya orang ketiga, tidak tahu dari mana vaksinnya. Saya koordinasikan dulu dengan teman saya, orang kedua," ucapnya. Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Surabaya Sri Setiyani mengaku tidak tahu-menahu soal vaksin penguat bagi warga umum ini. "Untuk vaksin berbayar ini, baru vaksin gotong royong. Tapi, tak melayani perorangan, hanya badan usaha. Ini jenis Sino-pharm dan tidak lewat dinas kesehatan, langsung dengan Bio Farma," ujarnya. Omicron Di Jakarta, Dinas Kesehatan DKI Jakarta mengonfirmasi, saat ini ada 162 kasus Covid-19 varian Omicron di Ibu Kota. Mayoritas kasus dari para pelaku perjalanan diluar negeri. Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan DKI Jakarta Dwi Oktavia, Selasa (4/1), membenarkan hal itu. Enam dari 162 kasus itu kasus transmisi lokal. Pasien terkonfirmasi Omicron kini dirawat dan diisolasi di Rumah Sakit Darurat Covid-19 Wisma Atlet Kemayoran, tidak menjalani isolasi mandiri. "Sebisa mungkin kami bawa ke tempat isolasi di Wisma Atlet Kemayoran atau di hotel isolasi," katanya. Isolasi terkendali tetap menjadi pilihan karena varian Omicron memiliki potensi penyebaran yang cepat. semestian kepada roh yang hidup di sana sambil melantunkan doa kepada empunya kehidupan. "Setiap awal tahun baru memang seperti ini, dan hal itu dari sungai," ungkapnya. Wangi dupa menyengat. Dupanya jadi pelengkap ritual tiap ibadah masyarakat dengan kepercayaan Kaharingan. Masyarakat Dayak percaya sungai merupakan sumber kehidupan. Ada istilah danum kaharingan yang berarti air kehidupan. Tonggak peradaban pun dimulai dari sungai. Ratusan tahun lalu rumah suku Dayak hanya dibuat tak jauh dari sungai. Antropolog Dayak di Kalteng, Marko Mahin, menjelaskan, sungai merupakan urat nadi kehidupan masyarakat Dayak. Tak hanya tempat mencari nafkah, sungai juga sebagai sarana transportasi hingga ritual adat. Kerusakan yang terjadi saat ini memengaruhi mereka. Hal itu ia jelaskan di sela-sela diskusi publik "Mengenal Sungai sebagai Ibu Kehidupan Borneo" yang diselenggarakan Borneo Nature Foundation (BNF) di Palangkaraya, Kamis (30/9/2021). Menurut Marko, peran sungai sangat vital. Di anak-anak sungai hidup dan terhimpun beratus-ratus anak suku Dayak. Sungai membentuk identitas bersama orang Dayak. "Dalam satu DAS (daerah aliran sungai) ada banyak anak suku, tetapi mereka menjadi satu ketika menyebut orang Barito atau orang Kahayan," kata Marko. Dalam satu sungai, trans-aksi budaya antarkelompok bisa terjadi. Dalam beberapa catatan, orang dari hulu yang sedang paceklik bisa ke pesisir untuk ikut panen. Warga di muara biasa bersawah karena wilayahnya pasang surut. Mereka panen pada Agustus-September. Bagi warga hulu yang berladang, musim panen pada Juni-Juli. Kritis Kini sungai-sungai perkasa itu menuju kritis. Dari data Greenpeace, tutupan hutan di sekitar Sungai Kahayan pada 1990 mencapai 969.836,1 hektar, lalu menjadi 570.847,7 hektar pada 2020 atau menurun 63 persen. Sungai sepanjang 600 kilometer itu melintasi Kabupaten Palangkaraya, Gunung Mas, dan Kota Palangkaraya. Meluapnya Kahayan merendam tiga kabupaten dan kota selama hampir satu bulan. Lalu, Sungai Mentaya di Kabupaten Kotawaringin Timur pada 1990 memiliki tutupan hutan mencapai 923.493,8 hektar dan tersisa 287.714,8 hektar saja di tahun 2020. Tutupan hutan di sungai sepanjang 400 kilometer itu beralih fungsi menjadi perkebunan sawit. Sungai Mentaya paling kritis dengan hutan di sekitarnya tersisa 19,6 persen. Tutupan hutan di sekitar Sungai Kaki pada 2020 hanya 26,4 persen. Selain itu, masih ada enam sungai besar lain yang melintas di 14 kabupaten dan kota di Kalteng dengan kondisi tidak jauh berbeda, antara lain Sungai Kapuas, Barito, Sebangau, Sebangau Kecil, Katingan, dan Seruyan. "Deforestasi didorong oleh perluasan pertanian skala besar dan penebangan berdam-pak pada daerah aliran sungai di Kalteng. Bentang alam menjadi lebih sensitif terhadap peristiwa iklim, seperti kekeringan dan curah hujan yang tinggi," kata Juru Kampanye Hutan Greenpeace Arie Rompas. Menurut Arie, seharusnya pemerintah tidak menghapus aturan yang mengatur tutupan hutan harus tetap 30 persen. "Sebelum omnibus law, aturan itu dilanggar, apalagi setelahnya," katanya. Arie menambahkan, dengan turunnya tutupan hutan itu, bencana terus-menerus terjadi sejak 1990, seperti banjir karena luapan sungai ataupun banjir rob, bahkan kekeringan hingga kebakaran lahan di wilayah gambut yang rusak. Banjir pada November 2021 melanda 121 desa dan kelurahan di 36 kecamatan pada enam kabupaten di Kalteng. Total terdapat 21.035 keluarga atau 67.508 orang yang terdampak banjir. Banjir itu dinilai sebagai yang terburuk dalam 30 tahun terakhir. Kepala Bidang Tata Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kalteng Adiyaksa Prasidpati dalam diskusi bersama BNF mengungkapkan, pemerintah memproyeksikan "Kalteng Hijau" dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2021-2026. Artinya, segala bentuk program ke depan berbasis pada kajian lingkungan hidup strategis. Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalteng turut direvisi. Semua kegiatan pembangunan di Kalteng dalam lima tahun mendatang dipastikan memperhatikan aspek-aspek lingkungan hidup. "Sederhananya, kalau Kementerian PUPR mau bangun jalan, setelah dilihat di tempat itu rawan longsor jadi, ya, koordinasi untuk mohon digeser," ujarnya. Sungai dan DAS sebagai pusat kehidupan perlu selalu diingat. Seperti dilakukan Ramang dan keluarganya yang memulai kembali ritual yang sudah lama ditinggalkan banyak orang Dayak. Mereka kembali menghormati dan menyayangi sungai.